

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Dusun III Desa Kuta Gugung yaitu Danau Lau Kawar terkait dengan latar belakang masyarakat menentukan *Guru Sibaso* melakukan pengobatan personalistik, proses pengobatan personalistik *Guru Sibaso* terhadap wisatawan yang mengalami gangguan di wisata Danau Lau Kawar, dan persepsi masyarakat terhadap pengobatan personalistik *Guru Sibaso* bagi wisatawan di Danau Lau Kawar, dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar Belakang Masyarakat dalam Menentukan *Guru Sibaso* Melakukan Pengobatan Personalistik

Masyarakat lokal memiliki kepercayaan yang kuat bahwa *Guru Sibaso* memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi dengan roh serta menyembuhkan penyakit akibat gangguan spiritual. Keberadaan *Guru Sibaso* tidak hanya ditentukan berdasarkan garis keturunan, tetapi juga melalui pengalaman spiritual yang telah dijalaninya. Kepercayaan ini semakin diperkuat oleh pengalaman kolektif masyarakat yang telah melihat langsung efektivitas metode pengobatan personalistik yang dilakukan oleh *Guru Sibaso*.

2. Proses Pengobatan Personalistik *Guru Sibaso* Terhadap Wisatawan

Proses Pengobatan Personalistik *Guru Sibaso* Terhadap Wisatawan Pengobatan yang dilakukan oleh *Guru Sibaso* merupakan ritual berbasis kepercayaan spiritual masyarakat Karo. Proses ini melibatkan beberapa langkah, mulai dari pemanggilan *jinujung* (arwah orang mati), pemanfaatan bahan dari alam seperti *belo*, *isap*, *lau mechio*, serta penggunaan mantra dalam bahasa Karo untuk menghilangkan gangguan supranatural dari wisatawan pelaku asusila yang mengalami kerasukan. Praktik ini masih di yakini efektif oleh masyarakat lokal dan tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan budaya masyarakat Karo.

3. Persepsi Masyarakat terhadap Praktik Pengobatan Personalistik *Guru Sibaso*

Sebagian besar masyarakat menganggap metode pengobatan *Guru Sibaso* ini efektif dalam menangani gangguan nonfisik seperti kerasukan. Meskipun tidak semua masyarakat sepenuhnya mempercayai pengobatan personalistik *Guru Sibaso* terutama masyarakat yang berpandangan religius atau lebih mengandalkan medis modern, namun masyarakat tetap menghormati keberadaan praktik pengobatan *Guru Sibaso* ini. Selain sebagai metode penyembuhan, pengobatan personalistik *Guru Sibaso* ini juga berfungsi menjaga nilai adat dan spiritualitas di kawasan wisata Danau Lau Kawar.

5.2 Saran

Beberapa rekomendasi saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan hasil penelitian ini yang telah dilakukan terhadap pengobatan personalistik *Guru Sibaso* di wisata Danau Lau Kawar sebagai berikut:

1. Pelestarian Pengobatan Personalistik *Guru Sibaso*

Untuk memastikan tradisi pengobatan personalistik ini tetap bertahan, diperlukan usaha berupa dukungan dari masyarakat lokal terhadap praktik pengobatan yang dilakukan oleh *Guru Sibaso* dan pemerintah daerah, akademisi, serta lembaga budaya dapat bekerja sama dengan komunitas lokal guna memastikan keberlanjutan praktik pengobatan ini agar tidak hilang seiring perubahan zaman yang semakin modern.

2. Edukasi dan Sosialisasi kepada Masyarakat

Diperlukan adanya edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat lokal terhadap peningkatan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, mengenai pentingnya menjaga tradisi dan budaya lokal. Sosialisasi dapat dilakukan melalui seminar, pelatihan, dan program pendidikan di sekolah mengenai pentingnya melestarikan setiap budaya yang dimiliki oleh masyarakat agar nilai-nilai budaya tetap terjaga dan dihargai.

3. Edukasi kepada Wisatawan tentang Norma dan Adat Masyarakat Lokal

Setiap wisatawan yang mengunjungi Danau Lau Kawar perlu dibekali pemahaman mengenai aturan adat dan larangan yang berlaku di Kawasan wisata tersebut. Upaya edukasi ini bisa dilakukan melalui media seperti papan peringatan, brosur informasi, atau penjelasan langsung dari

pemandu wisata, guna mencegah terjadinya pelanggaran yang diyakini dapat memicu gangguan supranatural.

